

Puasa dan Pantang

PUASA DAN PANTANG: AKTUALISASI TRADISI LAMA DALAM KIBRAT BARU

Oleh Fr. Donnie Migo

Catatan Awal

Praktek hidup dan latihan rohani untuk berpuasa dan berpantang merupakan harta Gereja yang tak ternilai. kebiasaan ini telah berlangsung amat lama dalam Gereja. Sejak Zaman Perjanjian Lama, umat Allah telah memaklumkan puasa dan pantang. Kebiasaan ini pula telah menjadi dasar pijak bagi perkembangan hidup rohani di tengah umat dalam kesatuan dengan Gereja Universal. Tradisi yang telah hidup berabad-abad ini seringkali dipengaruhi virus rutinitas belaka sehingga warnanya perlahan memudar dan sinarnya kian meredup. Praktek puasa dan pantang sepertinya mulai bergeser ke ruangan kelas cadangan dari pada kelas utama. Puasa dan pantang lebih dianggap sebagai pilihan alternatif dengan standard minimalis bukan orientasi utama dengan ukuran maksimalis. “Berpuasa dan Berpantang itu baik tetapi tidak berpuasa dan berpantang juga tidak ada salahnya.” mentalitas seperti ini telah masuk dalam kehidupan Gereja sehingga tidak mengherankan jika arah hidup menggereja zaman ini menjadi begitu sulit untuk dinahkodai. Muncul pertanyaan baru, Apakah Tradisi Lama kerap kali bertolak belakang dengan Kibrat Baru zaman ini? Bukankah kolaborasi keduanya mampu menghadirkan wajah baru dalam menerjemahkan bentuk penderitaan dalam konteks zaman ini?

Tradisi Lama: Pedoman Langkah

Sacrosanctum Concilium No.110 menetapkan masa puasa resmi, yakni Masa Prapaskah, sejak Rabu Abu dan berakhir pada Jumat Agung, bila mungkin puasa ini diperpanjang hingga Sabtu Suci. Penegasan Gereja dalam konstitusi liturgi sebenarnya merupakan upaya Gereja untuk menghidupkan semangat puasa dan pantang ke dalam kehidupan Gereja. Gereja menyediakan saat bagi latihan rohani dalam berpuasa dan berpantang sehingga puasa sebagai salah satu upaya silih atas dosa sungguh-sungguh dihayati dengan benar.

Puasa berarti ungkapan tobat atas dosa dan sekaligus sebagai ulah doa yang hangat. Dalam tradisi, puasa merupakan ibadat yang penting dalam mempersiapkan diri untuk menyambut saat-saat penting dalam perayaan-perayaan besar Gereja. Khususnya paskah. Selain berpuasa, Gereja juga berpantang. Pantang dilakukan setiap Jumat sepanjang tahun, kecuali jika hari Jumat itu bertepatan dengan hari raya gerejawi (KHK, No.1251).

Rincian tentang puasa terdapat dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) No.1249 – 1253. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang beriman kristiani wajib menurut caranya masing-masing melakukan tobat demi hukum ilahi. Kewajiban tobat ini dilaksanakan setiap hari Jumat sepanjang tahun dan juga pada masa prapaskah. Sementara itu, orang beriman yan terikat peraturan berpantang adalah mereka yang telah berumur genap empat belas tahun dan

berpuasa adalah kaum dewasa sampai umur enampuluh tahun. Mengenai rincian puasa dan pantang secara lebih mendalam dapat di tentukan oleh konferensi para uskup dalam wilayah yang bersangkutan. (Cahtolic Life, Vol.35 Tahun III – 2013).

Kibrat Baru : Konteks Zaman Ini

Puasa dan pantang di zaman ini terkesan sebagai “kelas cadangan” dengan komposisi “generasi manja” yang takut sekali mati kelaparan. Konsep penghayatan puasa dan pantang yang cukup pesimis ini sebenarnya lahir sebagai bentuk tanggapan terhadap realitas semangat berpuasa dan berpantang yang perlahan mulai memudar. Pertanyaan reflektif yang kerap menggelitik kita ialah “bisakah sejenak kita melepas kebiasaan-kebiasaan yang terikat pada materi atau orang tertentu ?” Semangat berpuasa dan berpantang pada prinsipnya bukan melarang manusia untuk memenuhi kebutuhannya melainkan melatih manusia untuk memahami secara mendalam apa itu “keinginan” dan apa yang dimaksudkan dengan “kebutuhan.”

Puasa dan pantang akan menjadi slogan usang setiap tahunnya jika penghayatannya berujung pada pemborosan, nafsu jabatan, uang dan penimbunan harta kekayaan. Berbagai kejahatan ini muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari kecenderungan manusia yang “malas” membuat “latihan” pengendalian diri melalui puasa dan pantang.

Realitas lain yang nampak dari Generasi Zaman ini adalah rendahnya mutu kepekaan dengan mereka yang miskin dan yang lemah. Bagaimana kepekaan kepada yang miskin dan yang lemah dapat tumbuh jika tidak mengalami dimensi penderitaan atau pengurbanan diri dalam praktek berpuasa dan berpantang ? orang tidak mungkin merasakan bagaimana menderitanya tidur beralaskan lembaran kardus jika tiap hari ia asik “ngorok” di atas *springbed*.

Akar masalah utama yang patut dicabut dari dalam diri kita adalah keterikatan pada harta dan materi yang telah mengurbankan Nyawa Spiritual. Kebutuhan akan kepuasan badan seolah-olah lebih berarti dibandingkan dengan kehausan jiwa. Jika akar ini semakin kuat mencengkram jiwa kita tentu yang salah bisa jadi benar dan yang benar bisa jadi salah. Orang menjadi apatis terhadap pola hidup religius yang menjadi ciri khasnya sebagai manusia beiman

Catatan Akhir

Dialog antara Tradisi Lama dan Kibrat Baru merupakan jalan tengah yang mengedepankan peran kita sebagai Nabi Masa Depan dan Gembala Tradisi. Pola ini sama halnya dengan menggenggam tradisi sembari memandang ke depan untuk melihat konteks sekitar yang terus berubah dalam dunia yang tetap setia. Sebagai “laskar-laskar” religius kita sekalian dipanggil untuk mengumandangkan nilai utama dari puasa dan pantang dalam realitas zaman, yakni pengurbanan, pengendalian diri, solidaritas dan tobat. Semangat ini hanya dapat bertumbuh jika praktek-praktek kesalehan tersebut mampu diaktualisasikan secara penuh dalam kehidupan kita.